

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Studi pada bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2015)**

*Factor Affecting Islamic Banks Profitability in Indonesia (Study on Islamic Bank Listed on Indonesia Bank Over The Year 2012-2015)*

Tri Angga Dewanti dan Ignatia Sri Seventi P

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret  
[ignatiasri@staff.uns.ac.id](mailto:ignatiasri@staff.uns.ac.id)

### **ABSTRACT**

Banks as financial intermediaries in carrying out their business activities are classified into two categories, namely conventional banks and Islamic banks. The importance of the function and role of Islamic banking in Indonesia, the Islamic bank needs to improve its performance in order to create a banking system with a sound and efficient sharia principle with one of the references is profitability. The purpose of this study is to analyze the influence of BOPO, NPF, CAR and FDR on ROA of Islamic banks in Indonesia. Data analysis used in this study is testing classical assumptions, multiple regression analysis, and hypothesis testing. From the results of hypothesis testing, BOPO (Operating Income Operating Costs and NPF (Non Performing Finance) shows a significant negative effect on Islamic banks ROA, CAR (Capital Adequacy Ratio) has no significant negative effect on Islamic banks ROA, and FDR (Financing to Deposit Ratio) have a significant positive effect on the ROA of Islamic banks in Indonesia. For the F test, it can be concluded that there is a simultaneous effect (together) between all variables tested (BOPO, NPF, CAR, FDR) on the ROA of Islamic banks in Indonesia.

**Keyword:** *profitability, bopo, npf, car, fdr, bank syariah*

### **PENDAHULUAN**

Sektor perbankan menjadi hal yang sangat penting kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Bank merupakan lembaga keuangan intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Dalam hal ini, fungsi bank adalah menghipun dana dari pihak yang kelebihan dana, kemudian menyalurkan dana tersebut sebagai pinjaman untuk pihak yang kekurangan dana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sektor perbankan merupakan ujung tombak dari sebuah perekonomian. Sistem perbankan di Indonesia terdiri dari perbankan konvensional dan perbankan syariah. Dalam sejarah sektor perbankan di Indonesia, perbankan konvensional sudah ada terlebih dahulu dibanding perbankan syariah yang dimulai tahun 1992. Perbankan syariah merupakan perbankan yang dioperasikan tidak menggunakan sistem bunga melainkan sistem bagi hasil walaupun tidak sepenuhnya benar, sebab ada sistem lain dalam bank syariah yaitu sistem jual beli dan sewa menyewa. Pada tahun yang sama ketika bank syariah pertama muncul, pemerintah mengesahkan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Undang-Undang ini telah memberikan landasan hukum bagi beroperasinya Bank Muamalat secara legal yang menandai pemberlakuan *dual banking system* di Indonesia, yaitu beroperasinya Bank Konvensional dan Bank Syariah dalam sistem Perbankan Nasional.

*Dual banking system* maksudnya adalah terselenggaranya dua sistem perbankan

(konvensional dan syariah secara berdampingan) yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Maka yang terjadi adalah bank syariah tidak berdiri sendiri (mandiri) sehingga dalam operasionalisasinya masih menginduk kepada bank konvensional. Selanjutnya, undang-undang tersebut disempurnakan oleh undang-undang yang baru yaitu UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Perubahan UU tersebut memberikan arahan untuk bank-bank konvensional dalam membuka cabang syariah atau mengkonversi bank secara total untuk menjadi bank syariah. Terbukanya peluang pengembangan perbankan syariah tersebut juga didukung oleh kebutuhan penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam tentu saja berkeinginan untuk menjalankan usaha ekonominya yang berprinsip Islam. Perkembangan jumlah bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2013 tetap konstan sebanyak 11 bank dan bertambah menjadi 12 bank pada tahun 2014 hingga 2015. Untuk jumlah kantor pada Bank Umum Syariah (BUS) mengalami kenaikan dari tahun 2012 sebanyak 1.745 kantor, tahun 2013 sebanyak 1.996 hingga tahun 2014 bertambah menjadi 2.151 kantor, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan jumlah kantor hingga menjadi 1.990. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian yang terbuka, tentu tidak luput dari dampak dinamika pasar keuangan global. Salah satunya dampak krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat, selanjutnya berimbas pada negara-negara lainnya sehingga meluas menjadi krisis ekonomi secara global yang dirasakan sejak tahun 2008. Sistem ekonomi syariah yang mencakup lembaga keuangan syariah dianggap lebih tahan krisis dibanding sistem yang ada. Faktor yang dinilai mampu menyelamatkan Bank Syariah terhadap dinamika sistem keuangan global adalah eksposur pembiayaan yang masih diarahkan pada aktivitas perekonomian domestik sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi pada sistem keuangan global dan juga belum memiliki tingkat transaksi yang tinggi. Selama tahun 2005-2009, Bank Syariah memiliki tingkat permodalan dan tingkat kualitas aset yang lebih tinggi artinya bahwa kinerja pasar saham Bank Syariah lebih baik pada masa krisis keuangan global tahun 2008 (Beck et al, 2013).

Mengingat pentingnya peran Bank Syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2012). Mengikuti Sufian (2010) bahwa variabel dependen yang digunakan dalam penulisan ini adalah return on asset (ROA). ROA menunjukkan keuntungan yang diperoleh dari aset dan yang terpenting menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber keuangan dan investasi bank secara riil untuk menghasilkan keuntungan (Hasan dan Bashir, 2010). Menurut Karya dan Rakhman (2011), tingkat return on asset (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dalam segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009). Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan. Perkembangan *return on asset* dari tahun 2012 hingga 2014 terus mengalami penurunan, kemudian meningkat sebesar 9% pada tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013 yang tidak setinggi tahun-tahun sebelumnya membuat

dinamika perekonomian yang kurang kondusif bagi perkembangan sektor riil. Hal ini berdampak terhadap laju pertumbuhan aset dan pembiayaan perbankan syariah yang mengalami perlambatan dari tahun sebelumnya. Inflasi yang meningkat hingga mencapai 8,38% pada tahun 2013 cukup berdampak negatif pada kinerja bank syariah. Hal ini di tandai dengan adanya penurunan ROA perbankan syariah pada tahun 2013.

Penelitian mengenai rasio keuangan bank di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank, namun tidak konsisten hasilnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan CAR, NPF, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA. Rahman et.al (2012) menemukan bahwa size mempunyai signifikan negatif terhadap ROA. Equity to total asset dan total deposits to total asset mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Selain itu, penelitian Fadzan Sufian (2010) mengenai bank syariah di Malaysia pada periode 2001-2007 ditemukan bahwa Loans/TA, LLP/TL, NIE/TA berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan LNTA, EQASS, dan LNDEPO berpengaruh positif terhadap ROA. Adapun beberapa variabel digunakan dalam menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah, antara lain BOPO, NPF, CAR, dan FDR. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang diproksikan untuk mengukur efisiensi perbankan. Bank dikatakan semakin efisien apabila mampu mengoperasikan aktiva/aset yang dimiliki. Semakin efisien sebuah bank maka aktiva yang dimiliki telah digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba. Dalam menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank, bank syariah biasanya menggunakan *Non Performing Financing* atau NPF. *Non Performing Financing* diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil sekaligus mengandung risiko. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal yang menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada penurunan profitabilitas.

*Financing to deposit ratio (FDR)* merupakan rasio yang diproksikan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Bank dengan FDR yang rendah menurut Moin (2012) dianggap memiliki kelebihan likuiditas, meski berpotensi menghasilkan keuntungan yang rendah, dan kurang berisiko jika dibanding bank ber-FDR tinggi. Bank yang mempunyai FDR tinggi dianggap kurang likuid, hal ini disebabkan jumlah pendanaan yang diberikan bank lebih tinggi dibanding simpanan dalam bentuk deposito. Seiring dengan perkembangan pesat perbankan syariah di Indonesia, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan atau menambah pengetahuan serta wawasan mengenai efisiensi, kualitas aset, permodalan, likuiditas, dan profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Studi pada bank yang terdaftar

di Bank Indonesia periode 2012-2015)".

## LANDASAN TEORI

### Bank Syariah

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama islam, tentu saja berkeinginan untuk menjalankan usaha ekonominya dengan prinsip islam, terhindar dari riba. Untuk itu, atas prakarsa dan perjuangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tumbuh dan berkembanglah ekonomi berprinsip syariah, maka berdirilah Bank Muamalat, Bank Syariah yang didirikan oleh bank-bank konvensional seperti BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, BPD Syariah, dan Bank Danamon Syariah serta Takaful Syariah dan Penggadaian Syariah. Dalam Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bentuk perbankan yang terbagi menjadi dua yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam bentuk pembayaran. Khusus mengenai prinsip Syariah adalah aturan disebutkan dalam Pasal 1 ayat (13) UU No.10 Tahun 1998 bahwa Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan Hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lain yang dinyatakan sesuai dengan Syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*) pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*) prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabaha*) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah waiqtina*).

Sejak diberlakukannya Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Undang-Undang ini telah memberikan landasan hukum bagi beroperasinya Bank Muamalat secara legal yang menandai pemberlakuan *dual banking system* di Indonesia, yaitu beroperasinya Bank Konvensional dan Bank Syariah dalam Sistem Perbankan Nasional. *Dual banking system* maksudnya adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah secara berdampingan) yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Maka yang terjadi adalah bank syariah tidak berdiri sendiri (mandiri) sehingga dalam operasionalisasinya masih menginduk kepada bank konvensional. Bila demikian adanya perbankan syariah hanya menjadi salah satu bagian dari program pengembangan bank konvensional, padahal yang dikehendaki adalah bank syariah yang betul-betul mandiri dengan berbagai perangkatnya sebagai bagian perbankan yang diakui secara nasional. Berbagai pertimbangan mengapa konsep *dual banking system* yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan perbankan syariah pada awalnya terutama ditujukan dalam rangka pemenuhan pelayanan jasa perbankan bagi segmen masyarakat yang belum memperoleh pelayanan jasa perbankan karena system perbankan konvensional dipandang tidak sesuai dengan prinsip syariah yang diyakini.
2. Pengalaman krisis perbankan tahun 1998 membuktikan bahwa bank yang beroperasi dengan prinsip syariah dapat bertahan.
3. Pengembangan perbankan syariah dilakukan dalam rangka pengembangan sistem perbankan alternatif yang memiliki karakteristik dan keunggulan tertentu dibandingkan dengan sistem perbankan konvensional.
4. Dalam jangka panjang, dengan berkembangnya bank-bank syariah yang sehat serta

memberikan jasa pelayanan yang kompetitif akan dapat mendorong peningkatan aliran modal masuk dari dunia internasional, khususnya dari lembaga atau pihak-pihak yang mempersyaratkan pola transaksi dengan prinsip syariah.

5. Karena kegiatan pembiayaan bank syariah didasarkan investasi riil dan *participation system supply* uang dari sistem perbankan syariah sangat terkait erat dengan kebutuhan transaksi pelaku ekonomi secara riil, alokasi sumber daya keuangan juga merupakan respon langsung terhadap kapasitas produksi dan output secara riil.

### **Efisiensi Perbankan**

Efisiensi bank berhubungan dengan pengoperasian aktiva/aset yang dimiliki. Semakin efisien sebuah bank artinya aktiva yang dimiliki telah digunakan secara efektif sehingga mampu menghasilkan laba. Bank memiliki dua jenis aktiva, yaitu aktiva yang menghasilkan dan aktiva yang tidak menghasilkan. Kuncoro dan Suhardjono (2010 : 217-238) membagi kedua jenis aktiva yaitu aktiva yang menghasilkan dan aktiva yang tidak menghasilkan.

Aktiva yang menghasilkan merupakan penempatan dana yang dilakukan pihak bank dalam aset yang menghasilkan pendapatan guna menutup biaya-biaya yang dikeluarkan bank. Keuntungan bank didapat melalui margin antara penggunaan aktiva yang menghasilkan dengan biaya operasional bank. Aktiva yang menghasilkan meliputi *secondary reserve* (surat berharga, Sertifikat Bank Indonesia, *call money*, dan sebagainya), pinjaman/kredit bank, dan investasi dana jangka panjang.

Aktiva yang tidak menghasilkan merupakan penempatan dana oleh bank dalam aset yang tidak menghasilkan keuntungan secara finansial, akan tetapi penempatan tersebut wajib dilakukan bank guna memenuhi kewajibannya kepada para nasabah dan untuk kepentingan bank sendiri. Aktiva yang tidak menghasilkan terdiri atas *primary reserve* (kas fisik & saldo giro di Bank Indonesia) dan aktiva tetap.

### **Kualitas Aset**

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva yang dimiliki. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif bank syariah dinilai kualitasnya berdasarkan pendekatan jaminan, pendekatan karakter, kemampuan pelunasan, kelayakan usaha, dan pendekatan fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (Muhammad, 2010). Penilaian kualitas aktiva produktif dilakukan dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan tingkat kelancaran pembayaran kewajiban nasabah yang berdasarkan jumlah hari tunggakan. Kolektibilitas selain berpengaruh terhadap pada tingkat kesehatan bank juga berpengaruh pada perolehan laba bank (Suhada, 2009). Secara umum kolektibilitas pembiayaan dikategorikan menjadi 5 yaitu lancar, kurang lancar, diragukan, perhatian khusus dan macet.

### **Permodalan**

Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang. Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Hal ini dikarenakan beroperasi atau tidaknya dan dipercaya atau tidaknya suatu bank salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal.

Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga (masyarakat). Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga mampu meningkatkan profitabilitas bank tersebut. Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan-kepentingan pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga.

### **Likuiditas**

Likuiditas bank merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (cash), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitis.

Menurut Josep E. Burns, likuiditas terdiri dari tiga unsur yaitu "*jumlah dana, biaya dana, dan waktu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank*". Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah dana yang dapat diperoleh suatu bank dalam waktu tertentu dalam memenuhi likuiditasnya dengan biaya yang telah ditetapkan, semakin likuid bank tersebut. Semakin cepat bank memperoleh sebuah dana dengan biaya tertentu, semakin tinggi pula likuiditas bank yang bersangkutan. Selanjutnya, semakin rendah biaya dana yang diperoleh dalam suatu periode tertentu, semakin likuid pula bank yang bersangkutan.

### **Profitabilitas**

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usaha profitabilitas. Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi suatu bank baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan kinerja bank tersebut efisien (Meythi, 2013).

### **Hubungan Rasio Efisiensi (BOPO) dengan Profitabilitas (ROA)**

Efisiensi bank berhubungan dengan pengoperasian aktiva/aset yang dimiliki. Semakin efisien sebuah bank artinya aktiva yang dimiliki telah digunakan secara efektif sehingga mampu menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) menemukan bahwa rasio efisiensi (BOPO) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah. BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama pembiayaan, dimana fungsi pembiayaan menjadi pendapatan terbesar perbankan syariah. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis :

$H_1$  : Efisiensi (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

### **Hubungan Rasio Kualitas Asset (NPF) dengan Profitabilitas (ROA)**

Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) menemukan bahwa rasio kualitas (NPF) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas bank syariah semakin buruk. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis :

$H_2$  : Kualitas aset (NPF) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah

### **Hubungan Rasio Permodalan dengan Profitabilitas**

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal sehingga menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas. Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) menemukan bahwa rasio permodalan (CAR) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah, sehingga penelitian ini merumuskan hipotesis :

$H_3$  : CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah

### **Hubungan Rasio Likuiditas dengan Profitabilitas**

Likuiditas sangat penting dalam menjelaskan profitabilitas bank, dan pinjaman merupakan sumber utama pendapatan dan diperkirakan memiliki dampak positif terhadap kinerja bank. Penelitian Sufian dan Habibullah (2010) juga menemukan adanya hubungan positif antara likuiditas dengan profitabilitas bank. Sehingga penelitian ini merumuskan hipotesis :

$H_4$  : Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah

## **METODE PENELITIAN**

### **Uji Normalitas**

Asumsi ini menunjukkan bahwa suatu model regresi yang baik, valid atau sah harus mempunyai residual yang berdistribusi normal. Namun kadangkala terjadi suatu fenomena dimana ada penyimpangan asumsi regresi linear klasik yaitu distribusi dari residual tidak mengikuti distribusi normal. Konsekuensi yang terjadi jika residual tidak berdistribusi normal adalah uji hipotesis dan prediksi untuk (sampel terbatas) menjadi tidak valid dan tidak reliable. Dalam penelitian ini, signifikansi normalitas dapat dilihat

pada tabel Kolmogorov-Smirnov test. Uji ini digunakan jika jumlah data kurang dari sama dengan 50 ( $n > 50$ ).

### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi diantara variable-variabel independen dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuan dapat disimpulkan :

1. Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi
2. Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, bisa dijumpai pada data deret waktu (*time series*). Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan residualnya (SREID). Dasar analisisnya :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, maka mengindikasikan telah terjadi homokedastisitas

### Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda mengukur intensitas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tak bebas, serta membuat dugaan nilai variabel tak bebas (Y) atas dasar nilai variabel bebas (X) dengan rumus:

$$\text{ROA Bank Syariah} = a + \text{BOPO} + \text{NPF} + \text{CAR} + \text{FDR} + e$$

Pengujian hipotesis akan dilakukan melalui 2 kali pengujian, yaitu uji hipotesis

secara parsial untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji-t. uji yang kedua adalah uji hipotesis secara simultan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel independen dengan variabel dependen secara serempak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel BOPO, NPF, CAR, dan FDR sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen adalah ROA. Hasil olahan data dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	112	-.0004	.0348	.010903	.0066906
BOPO	112	.4760	1.0060	.868992	.0989629
NPF	112	.0001	.0500	.020796	.0148721
CAR	112	.1074	.5972	.186132	.0854231
FDR	112	.7414	1.4982	.955226	.1188442
Valid N (listwise)	112				

Sumber : Hasil Olah Data

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 112. Dari 112 jumlah data YROA, nilai minimum sebesar -0,0004 dengan nilai maximum sebesar 0,0348. Nilai rata-rata sebesar 0,010903 dengan standar deviasi 0,00669. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio YROA terendah dan tertinggi. Dari 112 jumlah data BOPO nilai minimum sebesar 0,4760 dengan nilai maximum sebesar 1,0060. Nilai rata-rata sebesar 0,86899 dengan standar deviasi 0,9896. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio BOPO terendah dan tertinggi. Dari 112 jumlah data NPF nilai minimum sebesar 0,0001 dengan nilai maximum sebesar 0,05. Nilai rata-rata sebesar 0,0207 dengan standar deviasi 0,0148. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio NPF terendah dan tertinggi. Dari 112 jumlah data CAR nilai minimum sebesar 0,1074 dengan nilai maximum sebesar 0,5972. Nilai rata-rata sebesar 0,186 dengan standar deviasi 0,085. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio CAR terendah dan tertinggi. Dari 112 jumlah data FDR nilai minimum sebesar 0,7414 dengan nilai maximum sebesar 1,498. Nilai rata-rata sebesar 0,955 dengan standar deviasi 0,1188. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio FDR terendah dan

tertinggi.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu model regresi yang baik, valid atau sah harus mempunyai residual yang berdistribusi normal. Kadangkala terjadi suatu fenomena dimana ada penyimpangan asumsi regresi linier klasik yaitu distribusi dari residual tidak mengikuti distribusi normal. Variabel dikatakan terdistribusi normal apabila p-value yaitu Asymp.sig (2-tailed) bernilai  $> 0.05$ . Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00307756
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.048
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.675
Asymp. Sig. (2-tailed)		.752
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data diolah

Dari hasil tersebut, dapat terlihat bahwa nilai p-value yaitu Asymp.sig (2-tailed) bernilai  $0.752 > 0.05$  sehingga disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi distribusi normal. Multikolinieritas berarti adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa variabel independen atau semua variabel independen dalam model regresi. Variabel yang menyebabkan multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0.1 atau nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang lebih besar dari 10.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa dari semua variabel BOPO, NPF, CAR dan FDR tidak terjadi multikolinieritas, sehingga tidak terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Autokorelasi adalah korelasi antara semua anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (untuk data *time-series*) dan menurut ruang (untuk data *cross sectional*). Salah satu cara mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi dari pengujian didapat nilai Durbin Watson sebesar 1.631 dengan du sebesar 1.6187 maka dapat disimpulkan  $du < dw < 4-du$  atau  $1.6187 < 1.631 < 2.3813$  yang berarti tidak ada autokorelasi pada penelitian ini.

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti terdapat varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu. Apabila diperoleh varian yang sama maka diasumsikan homokedastisitas

(penyebab yang sama) dapat diterima. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SREID).

### Analisis Regresi Linier Berganda

Pengestimasi model persamaan regresi ini menggunakan paket program SPSS versi 17. Pengujian hipotesis menggunakan model regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Notasi :

Y = ROA Bank Syariah

X<sub>1</sub> = BOPO

X<sub>2</sub> = NPF

X<sub>3</sub> = CAR

X<sub>4</sub> = FDR

a = Konstanta, tanpa pengaruh independen variabel nilai b<sub>1,2,3,4</sub> = a

b<sub>1,2,3,4</sub> = Koefisien regresi parsial untuk X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>

e = Kesalahan pengganggu

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Uji Parsial Model Regresi

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.051	.005		9.742	.000		
	BOPO	-.049	.004	-.731	-12.486	.000	.576	1.735
	NPF	-.100	.029	-.223	-3.432	.001	.468	2.136
	CAR	-.007	.005	-.091	-1.487	.140	.528	1.895
	FDR	.007	.003	.116	2.147	.034	.673	1.486

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah

### Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan terbaik dalam analisis regresi. Tingkat ketepatan terbaik dalam regresi dinyatakan dalam koefisien determinansi majemuk yang nilainya antara 0 dan 1 atau.

Tabel 6 Hasil Uji R Square

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.888 <sup>a</sup>	.788	.781	.003135	1.631

a. Predictors: (Constant), FDR, NPF, BOPO, CAR, b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah

Koefesien determinansi majemuk ( $R^2$ ) yang dihasilkan adalah 0.788 atau 78,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 78,8% dari variabel dependen yaitu ROA dapat diterangkan oleh variabel independen yaitu BOPO, NPF, CAR dan FDR, sedangkan 21,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi. Untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel BOPO, NPF, CAR dan FDR memiliki kontribusi yang relatif besar dalam menjelaskan *return on asset*.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 7 Hasil Uji Statistik F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	4	.001	99.679	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.001	107	.000		
	Total	.005	111			
a. Predictors: (Constant), FDR, NPF, BOPO, CAR						
b. Dependent Variable: ROA						

Sumber: Data diolah

Pengujian secara serentak untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji F. Bila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel dan nilai sig lebih kecil dari 0.05 maka disimpulkan terjadi pengaruh yang simultan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Bila nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel dan nilai sig lebih besar dari 0.05 maka disimpulkan tidak ada pengaruh yang simultan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan F hitung sebesar 99.679 dan F tabel 2.46 dengan tingkat signifikan 0.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh serentak (bersama-sama) antara semua variabel independen yang diuji (BOPO, NPF, CAR, FDR) terhadap ROA.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu ROA dengan asumsi variabel lainnya konstan. Bila nilai sig < 0.05 maka dapat disimpulkan variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Bila nilai sig > 0.05 dapat disimpulkan variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 8 Hasil Uji Statistik t

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.051	.005		9.742	.000		
	BOPO	-.049	.004	-.731	-12.486	.000	.576	1.735
	NPF	-.100	.029	-.223	-3.432	.001	.468	2.136
	CAR	-.007	.005	-.091	-1.487	.140	.528	1.895
	FDR	.007	.003	.116	2.147	.034	.673	1.486

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah

### Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menguji tentang BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Pada penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa BOPO mempunyai nilai t sebesar -12.486 dan nilai sig 0.000. Nilai sig < 0.05 menunjukkan bahwa variabel BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Koefisien regresi yang terjadi adalah negatif, berarti jika rasio ini meningkat maka ROA bank akan turun dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) yang menemukan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi laba yang dimiliki bank. Apabila kondisi biaya operasional semakin meningkat tapi tidak diikuti dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya *Return on Asset*.

Selain itu, bisa juga terjadi pengaruh signifikan positif antara rasio BOPO terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan semakin rendah BOPO maka semakin rendah pula ROA yang didapat bank. Ketika Biaya operasional bank dapat di *manage* dengan baik namun dari segi biaya non operasional (biaya yang tidak sama sekali berhubungan dengan kegiatan usaha bank) yang tinggi akibat kerugian karena penjualan inventaris, kerugian akibat bencana alam dan sebagainya. Apabila kerugian yang terjadi dari segi biaya non operasional ini tidak dapat diikuti dengan pendapatan operasional maka berakibat berkurangnya *return on asset*.

### Pengaruh NPF terhadap ROA

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menguji tentang NPF (*Non Performing Loan*) terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Pada penelitian diatas, diperoleh hasil bahwa NPF mempunyai nilai t sebesar -3.432 dan nilai sig 0.001. Nilai sig < 0.05 menunjukkan bahwa variabel NPF secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Koefisien regresi yang terjadi adalah negatif, berarti jika rasio ini meningkat maka ROA bank akan turun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) yang menemukan bahwa rasio NPF memiliki pengaruh

signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Pengaruh negatif yang ditunjukkan NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan bank. Dalam hal ini pembiayaan merupakan sumber utama bank, disisi lain apabila NPF tinggi maka dapat mengganggu perputaran modal kerja bank. Manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang.

Selain itu, bisa juga terjadi pengaruh signifikan positif antara rasio NPF terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi NPF maka semakin tinggi pula ROA yang didapat bank. Mengingat pembiayaan merupakan sumber utama bank, maka ketika pembiayaan yang disalurkan lebih banyak kepada masyarakat (pembiayaan dilonggarkan) daripada pembiayaan bermasalah maka akan meningkatkan *return on asset* bank.

### **Pengaruh CAR terhadap ROA**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menguji tentang CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Pada penelitian diatas, diperoleh hasil bahwa CAR mempunyai nilai t sebesar -1.487 dan nilai sig 0.14. Nilai sig < 0.05 menunjukkan bahwa variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif (perputaran kas, piutang, dan persediaan) untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya upaya bank syariah untuk menjaga kecukupan modal bank, maka bank tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar. Peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa CAR minimal sebesar 8% harus dipenuhi oleh pihak bank. Besarnya CAR 8% dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional. Tingginya rasio modal dapat memberikan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan juga disebabkan adanya jaminan pemerintah terhadap dana mereka yang disimpan di bank. Oleh karena itu, masyarakat masih percaya menggunakan produk perbankan sehingga profitabilitas masih bisa ditingkatkan.

### **Pengaruh FDR terhadap ROA**

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menguji tentang FDR (*Finance to Deposit Ratio*) terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Pada penelitian diatas, diperoleh hasil bahwa NPF mempunyai nilai t sebesar 2.147 dan nilai sig 0.034. Nilai sig < 0.05 menunjukkan bahwa variabel FDR secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Koefisien regresi yang terjadi adalah positif, berarti jika rasio ini meningkat maka ROA bank akan meningkat juga. FDR menyatakan seberapa jauh kemungkinan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar perputaran dana pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat maka pendapatan yang diperoleh naik sehingga laba bank juga akan mengalami kenaikan.

Selain itu, bisa juga terjadi pengaruh signifikan negatif antara rasio FDR terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi NPF maka semakin rendah ROA yang didapat bank. Ketika bank melakukan perputaran dana pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan tentu risiko yang dihadapi bank juga semakin besar

seperti terjadinya pembiayaan bermasalah. Jelas ini akan menimbulkan permasalahan ketika sewaktu-waktu deposan menarik simpanan / depositonya. Dengan kejadian seperti ini kepercayaan masyarakat akan menurun kepada bank sehingga mampu menurunkan profitabilitas bank tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh BOPO, NPF, CAR dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia (studi pada bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2015). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. BOPO berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi BOPO lebih kecil daripada tingkat signifikansinya yaitu 0.000 ( $<0.05$ ). Koefisien regresi yang terjadi adalah negatif, berarti jika rasio BOPO meningkat maka ROA bank akan turun.
2. NPF berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi NPF lebih kecil daripada tingkat signifikansinya yaitu 0.001 ( $<0.05$ ). Koefisien regresi yang terjadi adalah negatif, berarti jika rasio NPF meningkat maka ROA bank akan turun.
3. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi CAR lebih besar daripada tingkat signifikansinya yaitu 0.14 ( $>0.05$ ). Hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya CAR tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah.
4. FDR berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi FDR lebih kecil daripada tingkat signifikansinya yaitu 0.034 ( $<0.05$ ). Koefisien regresi yang terjadi adalah positif, berarti jika rasio FDR meningkat maka ROA bank akan naik.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Jangka waktu penelitian yang relatif pendek yaitu 2012-2015 sehingga sampel yang didapatkan masih tergolong sedikit. Terbatasnya informasi yang disajikan oleh Bank Umum Syariah di dalam laporan triwulanan.
2. Variabel yang digunakan kurang mempresentasikan komponen rasio keuangan perbankan, sehingga hasil penelitian yang didapatkan kurang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan variabel yang lebih banyak sehingga didapatkan hasil yang signifikan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diungkapkan diatas, maka saran yang dapat disampaikan diantaranya adalah :

1. Peningkatan BOPO menurunkan *Return on Asset* Bank Syariah di Indonesia. Sehingga untuk menaikkan *Return on Asset* Bank Syariah harus menurunkan BOPO.
2. Peningkatan *Non Performing Financing* menurunkan *Return on Asset* Bank Syariah di Indonesia. Sehingga untuk menaikkan *Return on Asset* Bank Syariah harus menurunkan NPF.
3. Peningkatan *Financing to Deposit Ratio* menaikkan *Return on Asset* Bank Syariah di Indonesia. Sehingga untuk menaikkan *Return on Asset* Bank Syariah juga harus

menaikkan FDR.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2010. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press
- Arifin, Zainul. 2010. *Memahami Bank Syariah*. Jakarta : AlvaBet
- Arifin, Zainul. 2012. *Dasar-dasar manajemen bank syariah*. Jakarta : AlvaBet
- Dendawijaya Lukman. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu. 2013. *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Diponegoro Journal of Management, Vol.2, No.2, 2013
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad dan Endang Pujiastuti. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Kasmir. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Menicucci, E. and Paolucci, G. 2016. *The Determinants of Bank Profitability : Empirical Evidence from European Banking Sector*. Journal of Financial Reporting and Accounting, Vol.14 Issue : 1, pp.86-115.
- Muhammad.2009. *Modul Short Course Bank Syariah*. Yogyakarta : STEI
- Rahman et.al. 2012. *Parameter of Conventional and Islamic Bank's Profitability in Pakistan : Evaluation of Internal Factor*. Research Journal of Finance and Accounting, Vol. 3, No. 3.
- Santoto Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik*. PT Exel Media Komputindo, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Syafri.2012. *Factor Affecting Bank Probability in Indonesia*. The 2012 International Conference on Business and Management.
- Bank Indonesia. Laporan Keuangan Publikasi Bank. [http://www .bi.go.id /id/publikasi/laporan-keuangan/bank/umum syariah/Default.aspx](http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-keuangan/bank/umum_syariah/Default.aspx)